

## DARI ASPEK PASAR, TEKNIS DAN KEUANGAN

Oleh:

Dr. Ir. Adi Djoko G., MSIE, Ir. Pujo Saroyo, M. Eng. Sc.<sup>1</sup>, Novi Mitayani<sup>2</sup>

### INTISARI

Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu daerah penghasil rumput laut sediaan alam dengan nama Kades atau Simbar (*Gelidium sp.*) dan Kinjeng atau Bludru (*Gracilaria sp.*), dengan produksi 173 ton per tahun. Penanganan pasca panen terbatas pada pengeringan menjadi rumput laut kering pantai. Hal ini mendorong upaya penanganan lebih lanjut yaitu pengolahan menjadi tepung agar-agar untuk memberikan nilai tambah pada komoditi tersebut.

Melihat potensi bahan baku rumput laut tersebut, industri Agung Niaga yang berlokasi di Kelor, Karangmojo, Gunungkidul, mengupayakan pengolahan rumput laut menjadi tepung agar-agar. Untuk mengetahui perkembangannya setelah memulai pemasaran produknya pada Juni 2000, dilakukan evaluasi yang menekankan pada aspek pasar, teknis dan keuangan industri tersebut.

Evaluasi aspek pasar dilakukan dengan menggunakan *software QS Module Time Series and Forecasting*, meliputi pasar yang dapat dipenuhi oleh industri Agung Niaga, dengan perkiraan permintaan yang dapat dipenuhi sebesar 250 kg per bulan. Evaluasi aspek teknis untuk berproduksi 250 kg per bulan, diperlukan 9 orang tenaga kerja yang terbagi dalam 4 stasiun kerja dengan efisiensi 87,8%. Penempatan ruang untuk proses produksi sudah disesuaikan dengan kondisi bahan yang diproses namun tata letak proses produksi terlihat kurang baik dengan masih adanya proses balik. Sedangkan ditinjau dari aspek keuangan, masa pengembalian investasi (*payback period*) adalah 8,5 bulan dengan *Net Present Value* (NPV) pada tingkat suku bunga 1,5% per bulan adalah Rp 271.179.808,-. Tingkat suku bunga pada NPV=0 atau IRR adalah 10,51% dan B/C ratio adalah 1,57. Secara finansial investasi pada industri tepung agar-agar layak diusahakan selama umur investasi 4 tahun. Investasi tidak layak diusahakan apabila biaya investasi meningkat sampai dengan 280%. Pada kenaikan *total cost* mencapai 71%, usaha mencapai titik impas (*Break Even Point*). Sensitivitas usaha terjadi pada penurunan pendapatan lebih dari 36% atau harga jual di bawah Rp 51.200,- per kilogram karena akan menyebabkan industri mengalami kerugian dengan NPV bernilai negatif.

Kata kunci: rumput laut, tepung agar-agar, aspek pasar, teknis dan keuangan

<sup>1</sup> Staf Pengajar Jurusan TIP, FTP, UGM.

<sup>2</sup> Mahasiswa Jurusan TIP, FTP, UGM.